

Strategi Peningkatan Empat Komponen Layanan Kinerja dalam Mencapai Akreditasi A

Ike Winartiningsih, Raden Bambang Sumarsono

Universitas Negeri Malang,
ike.winartiningsih.2401328@students.um.ac.id

Article History

accepted 1/7/2025

approved 14/7/2025

published 30/7/2025

Abstract

This study reveals the strategies employed by vocational high schools (SMK) to achieve "A" accreditation by enhancing four key performance service components, using a qualitative case study approach. Data were collected from five informants (principal, vice principal for curriculum, vice principal for facilities and infrastructure, teacher who is a member of the accreditation team, and one student who graduated in the most recent academic year) through observation, interviews, and document analysis. The findings indicate that the strategies include: (1) improving educators' performance culture, (2) strengthening school leadership, (3) enhancing the learning environment, and (4) boosting graduate competency. The original contribution of this article lies in identifying an integrated and sustainable approach as the key to successful "A" accreditation. The study concludes that a unified improvement in performance services is the primary factor in achieving top-tier accreditation.

Keywords: school accreditation, vocational high school, performance service, integrated approach, education quality improvement.

Abstrak

Penelitian ini mengungkap strategi SMK dalam meraih akreditasi A melalui peningkatan empat komponen layanan kinerja dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan dari 5 informan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah sarana dan prasarana, guru anggota tim akreditasi, satu peserta didik lulusan tahun terakhir) melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan strategi mencakup: (1) peningkatan budaya kinerja pendidik, (2) penguatan kepemimpinan kepala sekolah, (3) perbaikan lingkungan belajar, dan (4) peningkatan kompetensi lulusan. Kontribusi orisinal artikel ini terletak pada identifikasi pendekatan terintegrasi dan berkelanjutan sebagai kunci keberhasilan akreditasi A. Simpulan penelitian menegaskan bahwa peningkatan layanan kinerja secara terpadu menjadi faktor utama pencapaian akreditasi unggul.

Kata kunci: akreditasi sekolah, SMK, layanan kinerja, pendekatan terintegrasi, peningkatan mutu pendidikan.



PENDAHULUAN

Akreditasi sekolah merupakan mekanisme evaluasi eksternal untuk menjamin mutu pendidikan melalui penilaian terhadap kelayakan suatu lembaga pendidikan berdasarkan standar yang ditetapkan. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, akreditasi berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas publik sekaligus alat pengendali mutu pendidikan di Indonesia. Proses ini tidak hanya memastikan bahwa peserta didik memperoleh pendidikan berkualitas, tetapi juga menjadi pedoman bagi penyelenggara pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas layanannya. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), akreditasi menjadi tolok ukur keberhasilan sekolah dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja (Pemerintah Indonesia, 2022).

Fenomena yang diamati menunjukkan bahwa pencapaian akreditasi A masih menjadi tantangan besar bagi banyak SMK di Indonesia (Wahyuni et al., 2024). Data terbaru dari Dinas Pendidikan Kabupaten Malang (2024) mengungkapkan bahwa hanya 30 dari 142 SMK (21,13%) yang berhasil meraih akreditasi A. Salah satu SMK yang menonjol adalah SMK Brantas Karangates, yang tidak hanya mencapai akreditasi A tetapi juga memperoleh sertifikasi ISO 9001:2008 untuk sistem manajemen mutunya (BAN-S/M, 2023). Keberhasilan ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama terkait strategi yang diterapkan sekolah dalam memenuhi empat komponen layanan kinerja penilaian akreditasi, yaitu: (1) kinerja pendidik dalam pembelajaran, (2) kepemimpinan kepala sekolah, (3) iklim lingkungan belajar, dan (4) hasil belajar (Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2023)

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih rendahnya persentase SMK yang meraih akreditasi A. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam implementasi strategi peningkatan mutu pendidikan yang bersifat sistemik (Iswadi & Iriansyah, 2020). Meskipun berbagai studi telah menyoroti pentingnya akreditasi sebagai indikator mutu, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas komponen mutu pendidikan secara parsial—misalnya hanya berfokus pada kepemimpinan, kurikulum, atau sarana prasarana—tanpa mengintegrasikan keempat komponen utama (kinerja pendidik, kepemimpinan, infrastruktur, dan relevansi kurikulum) dalam satu pendekatan yang menyeluruh dan sistematis.

Hopkins (2008) menekankan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan pendekatan terintegrasi yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Namun kenyataannya, banyak SMK masih menghadapi tantangan seperti lemahnya budaya kinerja pendidik, kepemimpinan yang belum transformatif, keterbatasan sarana-prasarana, serta kurikulum yang belum sepenuhnya menjawab kebutuhan dunia kerja (Dhaifullah et al., 2025). Gap ini semakin melebar karena minimnya kolaborasi antara sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDIKA), padahal kemitraan tersebut merupakan elemen kunci dalam pendidikan vokasi yang relevan dan berdaya saing (Khurniawan et al., 2021). Dalam konteks teori, pendekatan *organizational learning* (Senge, 1990) dan *experiential learning* (Kolb, 1984) menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan lingkungan belajar yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis praktik nyata. Studi kasus di SMK Brantas Karangates menunjukkan bagaimana pendekatan teoritis ini dapat diwujudkan dalam praktik melalui pelatihan guru berbasis kompetensi, penguatan kepemimpinan kepala sekolah, serta integrasi model pembelajaran seperti *project-based learning* dan *teaching factory* (Mustika, 2020). Sekolah ini juga menerapkan prinsip pendidikan inklusif dengan menerima siswa dari berbagai latar belakang sejalan dengan pandangan Epstein (2011) tentang pentingnya membangun komunitas belajar yang inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi gap literatur yang ada, dengan menawarkan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan keempat komponen mutu pendidikan secara sinergis dan kontekstual dalam upaya pencapaian akreditasi unggul di SMK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengungkap strategi holistik yang diterapkan SMK Brantas Karangates dalam meningkatkan empat komponen layanan kinerja untuk mencapai akreditasi A, (2) menganalisis efektifitas strategi tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan dan daya serap lulusan di dunia kerja, dan (3) mengidentifikasi tantangan serta solusi yang dihadapi dalam proses pencapaian akreditasi A.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata sebagai referensi bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan sekolah-sekolah vokasi dalam merancang strategi peningkatan mutu yang berkelanjutan dan kontekstual. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga bertujuan memperkaya literatur ilmiah di bidang manajemen mutu pendidikan, khususnya dalam konteks akreditasi SMK di Indonesia, dengan menawarkan pendekatan sistemik yang menyatukan berbagai aspek penting secara sinergis.

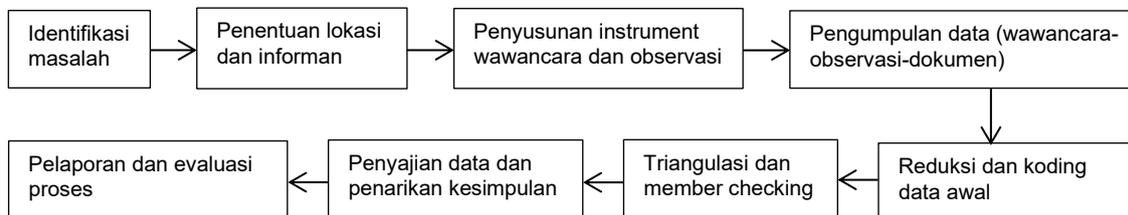
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi strategi peningkatan akreditasi di SMK Brantas Karangates, yang berlokasi di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam dinamika strategi peningkatan mutu dalam konteks sekolah secara alami (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses peningkatan mutu dan akreditasi sekolah. Informan terdiri dari satu kepala sekolah, satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, satu guru anggota tim akreditasi, satu wakil kepala sekolah sarana dan prasarana, serta satu peserta didik lulusan tahun terakhir. Kriteria pemilihan informan meliputi keterlibatan dan peran dalam akreditasi di sekolah, pemahaman mendalam tentang proses akreditasi, serta kesediaan menjadi partisipan secara sukarela.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumen. Wawancara diarahkan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan strategi pada empat komponen layanan kinerja pendidikan, yakni proses pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah, iklim lingkungan belajar, dan hasil lulusan. Observasi partisipan digunakan untuk melihat langsung praktik pembelajaran, interaksi manajemen sekolah, dan suasana lingkungan belajar. Sementara itu, studi dokumen mencakup analisis terhadap laporan akreditasi, Rapor Pendidikan, dokumen evaluasi diri, dan berbagai dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengkategorikan temuan berdasarkan empat komponen layanan kinerja yaitu (1) Kinerja Pendidikan Proses Pembelajaran, menilai efektivitas pendidik dalam menciptakan interaksi positif, suasana belajar aman, dan pembelajaran bermakna untuk membangun kompetensi peserta didik. (2) Kepemimpinan Kepala Satuan Pendidikan, mengukur kemampuan kepala sekolah dalam memimpin perbaikan berkelanjutan, mengelola anggaran, sarana prasarana, serta membangun kemitraan dengan dunia kerja. (3) Iklim Lingkungan Belajar, yang mengevaluasi kondisi lingkungan belajar yang inklusif, aman, sehat, dan mendukung kebinekaan serta keselamatan warga sekolah. (4) Hasil Pembelajaran Lulusan, fokus pada kompetensi lulusan sesuai program keahlian, termasuk keberhasilan bekerja, berwirausaha, atau melanjutkan

pendidikan, serta portofolio yang diakui industri. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan validitas data. Proses member checking dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan awal kepada informan kunci. *Audit trail* dilaksanakan untuk memastikan keterlacakan proses penelitian dari awal hingga akhir.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menjunjung prinsip etika, termasuk pemberian *informed consent* kepada informan setelah penjelasan tujuan dan manfaat penelitian. Kerahasiaan identitas dijaga, partisipasi bersifat sukarela, dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik serta disajikan secara anonim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberhasilan SMK Brantas Karangates dalam meraih akreditasi A tidak lepas dari penerapan strategi peningkatan mutu secara sistematis, terukur, dan menyeluruh pada empat komponen layanan kinerja utama. Strategi ini tidak hanya merespons indikator akreditasi, tetapi juga mencerminkan penerapan prinsip Total Quality Management (Sallis, 2014) dan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman serta organisasi belajar (Kolb, 1984; Senge, 1990). Budaya mutu dikembangkan secara kolektif, dengan melibatkan seluruh warga sekolah sebagai bagian dari budaya kerja yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Keempat komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Peningkatan Budaya Kinerja Pendidik dalam Proses Pembelajaran

Implementasi peningkatan budaya kinerja pendidik dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup berbagai aspek pedagogis dan manajerial. Budaya kinerja guru secara sistematis dikembangkan melalui tiga komponen utama: (1) perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi yang mengintegrasikan kebutuhan dunia kerja, (2) pelaksanaan asesmen autentik yang berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis, dan (3) penerapan pendekatan pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan siswa secara penuh. Ketiga komponen ini saling terkait dan membentuk suatu ekosistem pembelajaran yang holistik. Sebagaimana disampaikan oleh waka kurikulum, “kami tidak hanya mengajar teori, tetapi menyiapkan anak-anak agar terbiasa berpikir kritis dan langsung praktik di bengkel. RPP kami disusun berdasarkan tuntutan kompetensi industri”.

SMK Brantas Karangates membentuk tim kurikulum dan pengendali mutu pembelajaran untuk memastikan layanan mutu prima dalam proses pembelajaran, Hal ini dilakukan melalui perumusan rencana pembelajaran berdasarkan kebutuhan industri dan karakteristik peserta didik (Indriyani, 2018). Melakukan asesmen dengan cara yang beragam, termasuk penilaian berbasis performa atau praktik langsung di bengkel atau laboratorium sekolah dan pelibatan secara aktif dalam proses belajar seperti diskusi, presentasi, dan proyek kolaboratif. Informasi ini diperoleh melalui teknik pengumpulan

data yang meliputi wawancara mendalam dengan tim kurikulum, guru, dan siswa untuk memahami proses perencanaan dan implementasi pembelajaran yang relevan dengan dunia kerja. Observasi partisipatif dilakukan di ruang kelas dan bengkel/laboratorium untuk mencermati pelaksanaan asesmen berbasis praktik serta dinamika pembelajaran aktif. Selain itu, studi dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen asesmen, dan laporan evaluasi mutu digunakan untuk menelusuri kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan

Menurut Lusthaus et al. (2002), budaya organisasi mencakup nilai, keyakinan, dan asumsi yang dipegang oleh anggota organisasi dan yang membentuk cara mereka berperilaku. Budaya ini memainkan peran kunci dalam meningkatkan kinerja organisasi, termasuk dalam konteks lembaga pendidikan. Salah satu aspek utama dari budaya kinerja adalah keselarasan antara nilai individu pendidik dan visi organisasi pendidikan, yang memengaruhi komitmen dan motivasi dalam menjalankan tugasnya (Yusro et al., 2024).

2. Strategi Penguatan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan

Kepala sekolah memainkan peran strategis dalam penguatan mutu satuan pendidikan melalui pengelolaan yang efektif dan partisipatif. Peran Kepemimpinan diwujudkan melalui rapat rutin dan refleksi kinerja, magang pendidik di dunia kerja untuk menyelaraskan pembelajaran dengan kebutuhan industri, serta kolaborasi aktif dengan orang tua. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *organizational learning* (Senge, 1990) dan *experiential learning* (Kolb, 1984), serta penguatan kemitraan keluarga-sekolah (Epstein, 2011) guna menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan relevan.

Lebih lanjut, dalam wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh keterangan bahwa sekolah menjalin kemitraan dengan pelaku UMKM sekitar dan mengoptimalkan Bursa Kerja Khusus (BKK) untuk memperkuat konektivitas lulusan dengan dunia kerja. Kepala sekolah juga memastikan transparansi dalam pengelolaan dana serta pengembangan kurikulum berbasis permintaan pasar tenaga kerja. Strategi ini sejalan dengan teori Lusthaus et al. (2002) tentang *organizational assessment*, yang menekankan pentingnya kapasitas internal, hubungan eksternal, dan relevansi layanan untuk peningkatan kinerja Lembaga dan peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu institusi (Bidandari et al., 2024).

3. Peningkatan Iklim Lingkungan Belajar,

SMK Brantas membangun iklim kebhinekaan dan inklusivitas melalui strategi nyata yang menjamin akses pendidikan untuk semua peserta didik tanpa diskriminasi. Sekolah menerima siswa penyandang disabilitas, anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CIBI). Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan inklusif dan penguatan nilai kebhinekaan dalam lingkungan belajar yang ramah, adil, dan mendukung pengembangan potensi unik tiap individu.

Penjelasan ini diperoleh melalui pendekatan multi-metode, meliputi wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, staf, siswa (termasuk penyandang disabilitas dan penerima beasiswa), serta orang tua untuk menggali persepsi, tantangan, dan keberhasilan program inklusi; observasi partisipatif untuk mengamati langsung interaksi sosial, fasilitas pendukung, serta metode pembelajaran adaptif; studi dokumen terhadap kebijakan sekolah, data penerimaan siswa, laporan program beasiswa, dan kurikulum; serta penyebaran kuesioner kepada siswa dan guru guna mengukur kepuasan dan efektivitas layanan pendidikan inklusif. Pendekatan ini menghasilkan data yang

komprehensif dan mendalam mengenai implementasi nyata pendidikan inklusif di SMK Brantas.

Lingkungan belajar juga dirancang aman dan sehat, dengan prosedur keselamatan dan mitigasi bencana yang terstruktur, pembentukan tim antibullying dan perundungan, serta penyediaan laboratorium dan bengkel yang sesuai dengan jurusan mendukung model pendidikan *Teaching Factory* (TeFa) untuk mempersiapkan murid siap kerja (Mustika, 2020). SMK Brantas memastikan kesiapan psikososial dan fisik peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Hasil nyata dari iklim belajar yang kondusif ini terlihat dari tingkat keberhasilan lulusan, di mana peserta didik diterima bekerja di dunia usaha dan industri. Hal ini sesuai dengan penelitian (Irfan et al., 2024) bahwa *Teaching Factory* sebagai model pembelajaran berbasis praktik industri sangat efektif dalam konteks di SMK.

4. Peningkatan Kompetensi Lulusan

Peningkatan kompetensi lulusan melalui kerja sama dengan mitra Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDIKA), yang memberikan kesempatan magang, pelatihan, dan penyerapan tenaga kerja. Sebagian lulusan telah diterima bekerja di perusahaan mitra, memiliki sertifikat keahlian sebagai bukti kompetensi, dan ada pula yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi (Khurniawan et al., 2021). Program unggulan sekolah, yaitu Teknik Kendaraan Ringan, menjadi salah satu jurusan paling diminati karena relevansinya dengan kebutuhan industri. Salah satu alumni menyampaikan: “Saya magang di bengkel mitra sekolah. Dari situ saya langsung ditawarkan kerja karena dinilai sudah siap.”

Untuk memastikan kualitas lulusan, sekolah melakukan pemantauan melalui *tracer study* menggunakan aplikasi yang disediakan oleh Kemdikbud. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas lulusan terserap di dunia kerja atau melanjutkan pendidikan dengan tingkat kepuasan yang baik. Data ini menjadi bahan evaluasi untuk terus meningkatkan kurikulum dan kerja sama dengan industri, sehingga lulusan SMK Brantas Karangates tetap kompetitif di pasar kerja. Informasi ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa analisis hasil *tracer study* digital yang diisi oleh alumni, serta wawancara mendalam dengan beberapa lulusan dan pengguna lulusan (industri) untuk menggali pengalaman, kepuasan, serta relevansi kompetensi yang diperoleh selama di sekolah. Selain itu, dilakukan studi dokumen terhadap laporan hasil pelacakan alumni dan tindak lanjut yang diambil oleh sekolah. Pendekatan ini memungkinkan sekolah memperoleh umpan balik yang valid dan bermanfaat dalam merancang strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis kebutuhan dunia kerja.

Efektivitas Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Strategi peningkatan empat komponen layanan kinerja yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Brantas Karangates, sebagaimana didukung oleh teori *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan yang diungkapkan oleh Sallis (2014). Teori ini menekankan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan pendekatan sistematis dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Hasil implementasi strategi ini terlihat dari pencapaian akreditasi A yang berhasil dipertahankan, serta peningkatan kepercayaan masyarakat yang ditunjukkan oleh kenaikan jumlah pendaftar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khurniawan dan Suryadi (2021) yang menyatakan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen mutu terpadu menunjukkan peningkatan signifikan dalam daya saing lulusan dan akreditasi institusi.

Tantangan dan Solusi

Berdasarkan wawancara mendalam dengan waka kurikulum, waka sarana prasarana dan tim akreditasi penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan dalam mempertahankan akreditasi A, terutama dalam menjaga konsistensi budaya mutu di antara seluruh pemangku kepentingan. Waka kurikulum mengungkapkan: "Tantangannya adalah menjaga konsistensi budaya mutu. Kadang ada guru baru yang belum memahami ritme kerja kami, jadi butuh pembinaan rutin." Sekolah merespons tantangan ini melalui program coaching guru secara berkala dan penguatan sistem monitoring evaluasi internal dan eksternal oleh pengawas sekolah. Temuan ini relevan dengan penelitian tentang pentingnya *quality control* melalui rapat evaluasi rutin dalam proses akreditasi (Sholihin et al., 2018) dan peran pengawas dalam peningkatan akreditasi SMK (Panatar Siringoringo et al., 2017).

Tantangan lain muncul dalam menjaga relevansi kurikulum dengan perkembangan industri yang cepat. Sekolah mengatasi ini dengan membentuk tim khusus yang bertugas memantau perkembangan industri dan melakukan penyesuaian kurikulum secara berkala. Pendekatan ini mendukung temuan tentang kebutuhan adaptasi kurikulum yang responsif terhadap perubahan dunia kerja (Rosina et al., 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencapaian akreditasi A oleh SMK Brantas Karangates didukung oleh strategi terintegrasi pada empat komponen layanan kinerja: (1) peningkatan budaya kinerja pendidik melalui pelatihan berbasis kompetensi dan asesmen autentik, (2) penguatan kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan partisipatif dan kemitraan dengan industri, (3) penciptaan iklim belajar inklusif dan berbasis *teaching factory*, serta (4) peningkatan kompetensi lulusan melalui sertifikasi, magang, dan keterhubungan langsung dengan dunia usaha.

Strategi-strategi ini tidak hanya menghasilkan capaian administratif berupa akreditasi A, tetapi berdampak nyata pada peningkatan mutu pendidikan dan kesiapan kerja lulusan. Data menunjukkan lulusan terserap di dunia kerja atau melanjutkan pendidikan, sementara tingkat partisipasi masyarakat dalam penerimaan siswa baru juga meningkat secara signifikan. Dampak sistemik ini menandakan bahwa strategi berbasis kolaborasi dan refleksi mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang tangguh dan adaptif.

Tantangan seperti inkonsistensi budaya mutu di antara guru baru dan dinamika kurikulum akibat perubahan industri diatasi melalui program *coaching* yang terstruktur dan pembentukan tim adaptasi kurikulum. Hal ini menunjukkan pentingnya *institutional resilience* dan kapasitas pengelolaan perubahan dalam mempertahankan mutu secara berkelanjutan.

Temuan ini dapat dijadikan acuan oleh Dinas Pendidikan, Direktorat Pembinaan SMK, maupun Badan Akreditasi Nasional dalam menyusun model pembinaan mutu yang lebih adaptif, bukan hanya berbasis dokumen, tetapi juga berbasis dampak nyata terhadap lulusan dan komunitas.

Ruang penelitian lanjutan terbuka pada dua arah. Pertama, studi komparatif terhadap implementasi strategi serupa di SMK dengan sumber daya terbatas, termasuk di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), guna menilai faktor pengungkit utama dan hambatan kontekstual. Kedua, kajian longitudinal mengenai dampak jangka panjang strategi peningkatan mutu terhadap *employability*, mobilitas sosial lulusan, serta keterlibatan alumni dalam pengembangan sekolah. Kajian semacam ini dapat memperkaya bukti empiris mengenai keberlanjutan dan skalabilitas praktik baik dalam pendidikan vokasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BAN-S/M. (2023). *Laporan Tahunan Akreditasi SMK 2023*.
- Bidandari, A., Setyowati, S., Roesminingsih, E., Hariyati, N., & Muavi, M. (2024). The Principal's Strategy in Realizing a Vocational High School Center of Excellence in Indonesia. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 4(2), 225–245. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v4i2.256>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DaftarSekolah.net. (n.d.). *Daftar SMK di Kabupaten Malang*. <http://www.daftarsekolah.net>
- Dhaifullah, M. A., Giatman, M., & Mardizal, J. (2025). *Systematic Analysis of School Leadership in Vocational Education Settings: Structure, Roles, and Challenges*. 120–124. <https://doi.org/10.24036/int.j.emerg.technol.eng.educ.v1i2.51>
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge.
- Hopkins, D. (2010). *Panduan guru untuk penelitian kelas* (Edisi ke-4; A. Fawaid, Penerj.). Indeks. (Karya asli diterbitkan 2008)
- Indriyani, T. (2018). manajemen pengembangan mutu sekolah menengah kejuruan swasta dalam peningkatan keunggulan bersaing. *Al-Izzah*, 13(1), 274–282. [https://doi.org/1978-9726\(p\);2541-0717](https://doi.org/1978-9726(p);2541-0717)
- Irfan, A. M., Romadin, A., Putra, I. I., Baharsyah, N. I., & Nawati, M. Z. M. (2024). Evaluating the Effectiveness of the Teaching Factory Learning Model in Leading Vocational Schools: A Case Study of Agribusiness, Food Crops, and Horticulture Programs. *Journal of Vocational Education Studies*, 7(2), 227–246. <https://doi.org/10.12928/joves.v7i2.10485>
- Iswadi, I., & Iriansyah, H. S. (2020). The School Management in The Islamic-Based Excellent Vocational High School. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(10), 861–870. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i10.3309>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan, R. dan T. (2023). *Peraturan Menteri 38 tentang Akreditasi PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Khurniawan, A. W., Sailah, I., Muljono, P., Indriyanto, B., & Maarif, M. S. (2021). Strategy for improving the effectiveness of management vocational school-based enterprise in Indonesia. *International Journal of Education and Practice*, 9(1), 37–48. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2021.91.37.48>
- Mustika. (2020). Strategi Membangun School Branding Dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah Di Smk Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Manajerial Bisnis*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.37504/jmb.v4i1.278>
- Panatar Siringoringo, Eka Daryanto, & Arif Rahman. (2017). The Role of School Supervisors in Improving Vocational School (SMK) Accreditation in Humbang Hasundutan. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 35(3), 160–165. <file:///C:/Users/Abu BaUm/Documents/7985-23423-1-PB.pdf>
- Pemerintah Indonesia. (2022). Permendikbudristek RI Nomor 32 Tahun 2022 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan. *Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 1–65.
- Rosina, H., Virgantina, V., Ayyash, Y., Dwiyantri, V., & Boonsong, S. (2021). Vocational Education Curriculum: Between Vocational Education and Industrial Needs. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education*, 1(2), 105–110. <https://doi.org/10.17509/ajsee.v1i2.33400>
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. Routledge.
- Sholihin, E. N. C., Bafadol, I., & Sunandar, A. (2018). 3042-9811-1-Pb. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(4), 171–178.
- Wahyuni, I., Darmono, D., & Putra Pratama, G. N. I. (2024). Achievements of the National

Education Standards and Education Quality Assurance Implementations in Vocational High Schools in D.I. Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 30(2), 157–172. <https://doi.org/10.21831/jptk.v30i2.67053>

Yusro, M., Irfan, A., Ananda, C. F. R., Aulianatara, F., & Suhendar. (2024). *The Urgency of Accreditation in Improving the Quality of Vocational High School: Literature Review and Bibliometric Study* (Issue Veic). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-342-9_2